

**Dampak Negatif Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di
Kabupaten Sleman 2017**

NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



Disusun oleh:

HENDRO ALFARUQ

20140520119

**ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERNYATAAN



Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : HendroAlfaruq

Nim : 20140520119

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**DAMPAK NEGATIF ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN
TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN
2017**

Merupakan hasil karya tangan saya sendiri bukan plagiast dari skripsi atau karya ilmiah orang lain dan tidak berisi materi yang telah dipublikasikan Di tulis orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan keserjanaan). Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Yogyakarta, 05 Desember 2018

Pembuat pernyataan

HendroAlfaruq

20140520119

SINOPSIS

Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Yogyakarta. Diantara kabupaten lainnya, Kabupaten Sleman adalah Kabupaten yang memiliki kekayaan pada sektor pertanian yang tinggi. Pergerakan perekonomian di Kabupaten Sleman lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten yang lainnya yang ada di Yogyakarta. Lahan pertanian di Kabupaten Sleman dalam setiap tahunnya mengalami penurunan hingga mencapai 100ha. Dengan itu perlu pencegahan adanya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman. Jumlah lahan pertanian yang berkurang di setiap tahunnya maka akan berdampak pada jumlah ketersediaan hasil produksi atau ketersediaan pangan di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Kabupaten Sleman pada tahun 2017. Cara yang dilakukan adalah dengan cara melihat seberapa luas lahan pertanian yang berkurang kemudian dikaitkan dengan seberapa jumlah hasil produksi pertanian yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif yang mana mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dilakukan reduksi data dengan itu di lanjutkan dengan menginterpretasi data yang didapat dan kemudian diberikan kesimpulan dari data tersebut. Data yang diperoleh dengan cara wawancara dan study kepustakaan yang akan dilakukan terhadap dinas-dinas yang terkait.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat adanya penurunan jumlah lahan pertanian di Kabupaten Sleman. Penurunan jumlah lahan pertanian di Kabupaten Sleman tersebut disebabkan oleh dari pemilik lahan itu sendiri dan dari kebutuhan luar seperti adanya pembangunan perumahan dan sarana prasarana lainnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan memang benar jumlah produksi hasil pertanian berkurang, akan tetapi untuk sementara ini hasil produksi yang dihasilkan masih mampu mencukupi kebutuhan pangan di Kabupaten Sleman.

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan, Ketahanan Pangan, Kabupaten Sleman 2017

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk khususnya pada daerah perkotaan merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari sesuai dengan berkembangnya zaman. Pertumbuhan jumlah penduduk kota tersebut tidak terlepas dari aspek lingkungan, aspek sosial, kependudukan, ekonomi, lingkungan hingga aspek politik. Perkembangan inilah yang menuntut adanya pemenuhan sarana infrastruktur yang baik bagi keberlangsungan aktivitas perkotaan. Disisi lain suatu Kota yang memiliki gelar tersendiri pastinya akan memberikan dampak yang akan menjadikan alih fungsi Kota menjadi beragam seperti Pemerintahan, Perdagangan, jasa dan Industri. Kota Yogyakarta sendiri merupakan salah satu Kota yang memiliki Predikat sebagai Kota Pendidikan dan Kebudayaan. Dari predikat yang dimiliki Kota Yogyakarta tersebut maka akan menjadi daya tarik untuk mendatangkan penduduk yang berasal dari luar daerah Yogyakarta untuk berkunjung, bahkan bukan hanya untuk berkunjung melainkan untuk menetap di Kota Yogyakarta. Hal tersebut akan memicu adanya persaingan dalam penggunaan tanah yang tak terhindarkan (SeMedan.com, 2017).

Kepala Dinas Pertanian DIY, Sasongko mengatakan dalam setiap tahunnya DIY mengalami alih fungsi lahan pertanian mencapai 200-250 hektare per tahun. Beliau mengatakan banyaknya areal sawah menjadi alih fungsi menjadi aneka fungsi. Dalam pengalihan fungsinya tersebut sebagian besar menjadi fungsi perumahan. Angka tersebut didasari untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.” (TribunJogja.com, 2017).

Untuk mengatasi adanya alih fungsi lahan yang meningkat dalam setiap tahunnya maka pemerintah di DIY mengeluarkan Perda DIY Nomor 10 Tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang didalamnya tertulis bahwa

luas lahan pertanian pangan berkelanjutan di DIY harus mencapai 35.911,59 ha. Jumlah tersebut dibagi dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Yogyakarta. Untuk Kabupaten Sleman 12.377,59 ha, Kabupaten Bantul 13.000 ha, Kabupaten Kulon Progo 5.029 ha dan Kabupaten Gunungkidul 5.505 ha.

Kepala Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman Suswandi Aziz mengatakan pada Tahun 2016 produksi tanaman padi di Kabupaten Sleman mencapai 6,2 ton gabah kering giling setiap hektarnya. Akan tetapi dengan fenomena jumlah lahan pertanian yang berkurang sekitar 100 hektare setiap tahunnya maka setiap tahun penurunan produksi gabah mencapai 6.200 ton gabah kering giling (Pressreader.com, 2017).

Berdasarkan keterangan Azis (2017) mengatakan bahwa Lahan pertanian pangan di DIY terus menyusut setiap tahunnya. Lahan pertanian pangan di Sleman dan Bantul, dua kabupaten yang selama ini menjadi sentra produksi pangan di DIY menyempit lebih cepat dibandingkan wilayah lain seperti Gunungkidul dan Kulonprogo. Penyusutan tersebut disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian pangan yang semakin tidak terkendali. Umumnya, lahan tersebut dialihfungsikan menjadi pertokoan, hunian, klinik kesehatan, dan usaha transportasi. Sebagai akibatnya, produksi padi di DIY pun terus menurun dan jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka pada 2025 nanti DIY terancam mengalami krisis pangan. Sementara itu, kebutuhan pangan di DIY begitu besar mengingat statusnya sebagai pusat pendidikan dan tujuan destinasi wisata di Indonesia.

Jumlah produksi beras yang bergantung kepada jumlah lahan pertanian akan berubah dengan adanya pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Hal ini sangat memiliki kaitan yang kuat dengan jumlah penduduk yang setiap tahunnya meningkat akan

mempengaruhi jumlah pangan yang dibutuhkan di suatu daerah. Berdasarkan kepada permasalahan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa ketahanan pangan disuatu daerah dapat berubah dan terancam yang diakibatkan dengan adanya peralihan lahan pertanian yang dirubah menjadi lahan non pertanian. Faktor lain yang dapat memepengaruhi ketahanan pangan yaitu jumlah penduduk yang ada di suatu daerah itu sendiri. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “ Dampak Negatif Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Sleman Tahun 2017”

2. METODE PENELITIAN

Menurut Furchan (2004) analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Analisis deskriptif dapat digunakan pada berbagai jenis penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Menurut Burhan dalam Nasution (2011 : 25) mengatakan penelitian deskriptif analisis adalah jenis penelitian mengenai data yang di kumpulkan dari gambar, kata-kata, laporan penelitian yang menggunakan kutipan atau bisa juga memberi gambaran dalam penyajian laporan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan keinginan penulis untuk mendalami penelitiannya. Oleh sebab itu, yang telah diteliti oleh penulis yaitu bagaimana dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Sleman setelah adanya pemanfaatan lahan pertanian menjadi non-pertanian.

3. PEMBAHASAN

DAMPAK NEGATIF ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2017.

A. Menurunnya Jumlah Produksi Padi

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian khususnya lahan sawah akan memberikan dampak langsung terhadap produksi pada dan juga nilai produksi hasil pertanian atau khususnya padi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Penurunan luas lahan pertanian yang disebabkan oleh alih fungsi lahan akan menyebabkan terjadinya penurunan hasil produksi hasil pertanian apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan faktor-faktor lain yang mendukung proses produksi, seperti penerapan teknologi dan ketersediaan irigasi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumarno sebagai Kepala Seksi Bina Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Sleman. Beliau menjelaskan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan jumlah produksi hasil pertanian adalah sebagai berikut :

“Dalam meningkatkan jumlah hasil produksi pertanian ini kami melakukan Panca Usaha Tani, Sapta Usaha Tani, kami juga memberikan subsidi pada pupuk pertanian yang dibutuhkan, contoh pupuknya yaitu seperti pupuk Urea dan Mpk” (wawancara 24 Juli 2017).

Adanya alih fungsi lahan memberikan dampak langsung terhadap jumlah produksi pada yang hilang yang dipengaruhi oleh produktivitas lahan sawah, luas

panen yang hilang dan pola tanam yang diterapkan. Luas panen merupakan luasan pertanian yang digarap atau berhasil dipanen dalam satu tahun. Jumlah hasil produksi pertanian Kabupaten Sleman pada Tahun 2014-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel : 3. 4
Jumlah Produksi Pertanian

NO	Pertanian	Tahun		
		2015/Ton	2016/Ton	2017/Ton
1	Padi Sawah	326.819	322.418	289.070
2	Padi Ladang	1.864	1.751	1.557
3	Jagung	41.619	22.574	47.060
4	Kedelai	199	88	88.00
5	Kacang Tanah	6.485	4.389	4.209
6	Kacang Hijau	10.00		
7	Ubi Kayu	11.524	12.086	11.569
8	Ubi Jalar	2.355	2.071	1.569
10	Talas	1.251	1.388	1.204
11	Ganyong	152	148	115
12	Irut	557	571	659
Jumlah		395.190	367.484	355.531

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kab Sleman 2018.

Berdasarkan tabel di atas kita dapat menyimpulkan dengan adanya alih fungsi lahan di Kabupaten Sleman mempengaruhi jumlah hasil produksi pertanian. Dapat kita lihat pada Tahun 2015 jumlah hasil produksi pertanian Kabupaten Sleman mencapai 395.190 ton, akan tetapi pada tahun 2017 jumlah hasil produksi pertanian Kabupaten Sleman mengalami penurunan hingga 355.531 ton. Dengan itu selama 2015-2017 hasil produksi pertanian Kabupaten Sleman mengalami penurunan jumlah produksi sebesar 39.659 ton.

B. Menimbulkan Konflik Sosial

Maraknya jumlah alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian tidak hanya memiliki dampak pada sektor pertanian saja, akan tetapi dampak yang disebabkan dengan adanya alih fungsi lahan tersebut berdampak pada sosial dan ekonomi. Adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian menimbulkan konflik antara masyarakat dan para pengembang, petani yang mengalihfungsikan lahan pertaniannya mengalami peralihan bekerja dari penggarap lahan sendiri menjadi buruh tani atau menjadi pekerja yang lainnya.

Dari hasil wawancara dengan bapak Sumarno tentang petani yang mengalihfungsikan lahannya, beliau menjelaskan bahwa tentang pencaharian setelahnya seperti di bawah ini :

“petani yang mengalih fungsikan lahan pertaniaannya biasanya mereka tidak memiliki lahan pertanian yang cukup luas, dan setelah lahan pertaniaannya dialih fungsikan maka mereka memenuhi kebutuhannya menjadi buruh tukang, dan juga bisa menjadi buruh tani pada petani yang memiliki lahan pertanian” (wawancara 24 Juli 2017).

Sebagian contoh kasus adanya konflik antara warga dengan pengembang yaitu adanya penolakan dari warga terhadap empat pembangunan Apartment, penolakan yang dilakukan oleh warga tersebut dikhawatirkan dengan adanya pembangunan apartment tersebut akan mengakibatkan berkurangnya ketersediaan air tanah dan akan menimbulkan kemacetan.

Permasalahan sosial lain yang di akibatkan dengan adanya alih fungsi lahan tersebut yaitu beralihnya para petani menjadi pekerja informal seperti pedagang kaki lima dan pembantu rumah tangga. Permasalahan yang muncul juga petani menjual lahan

pertanian dan setelah itu mereka tidak memiliki keterampilan untuk menjadi pekerja formal. Masalah sosial lain yang disebabkan dengan adanya alih fungsi lahan yaitu adanya kerenggangan hubungan sosial antara masyarakat asli dan pendatang. (tataruang.com, 2015).

3. Meningkatnya Jumlah Lahan Tidur

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Bapak Sumarno Sebagai Kepala Seksi Bina Produksi Bidang Tanaman Pangan di Dinas Perikanan, Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sleman, beliau menjelaskan tentang lahan tidur di Kabupaten Sleman seperti dibawah ini “

“saya tidak mengetahui tentang adanya lahan tidur, kami juga tidak mempunyai data seberapa jumlah luas lahan tidur di Kabupaten Sleman” (wawancara 24 Juli 2017).

Dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, pihak Dinas terkait tidak memberikan data atau tidak mengetahui dengan adanya lahan tidur atau adanya pembangunan mangkrak yang ada di Kabupaten Sleman. Penulis melakukan pencarian mengenai pemberitaan tentang adanya bangunan yang mangkrak di Kabupaten Sleman. Beberapa temuan penulis mengenai adanya bangunan yang mangkrak adalah sebagai berikut :

Bupati Sleman Sri Purnomo mengatakan bahwa terdapat bangunan magkrat yang terdapat di Kabupaten Sleman, bangunan yang mangkrak tersebut adalah bangunan rehabilitasi pembangunan Pasar Induk Sleman. Pembangunan rehabilitasi tersebut tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan (Sindonews.com. 2017).

Contoh kasus bangunan mangkrak lainnya adalah adanya pembangunan depo sampah milik DLH Kabupaten Sleman yang mangkrak, depo sampah tersebut berada di Desa Triharjo, Sleman. Pembanguann depo sampah tersebut menghabiskan dana sebesar 300 jt. Lahan yang digunakan dalam pembangunan depo sampah tersebut sebelumnya lahan pertanian yang produktif, luas lahan yang digunakan 600 meter persegi. Pembangunan yang mangkrak tersebut dicurigai tidak adanya perencanaan anggaran pembangunan infrastruktur pendukung (Wartankonstruksi.com, Juli 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka di Kabupaten Sleman tidak memiliki lahan pertanian yang tidak terpakai. Tidak sampai disitu, penulis melakukan penelusuran diberita yang ada, maka penulis mendapatkan beberapa contoh kasus pembangunan yang mangkrak di Kabupaten Seman. Salah satu temuan yang didapatkan adanya pembangunan yang mangkrak, pembangunan tesebut yang sebelumnya merupakan lahan pertanian yang produktif. Dengan temuan tersebut maka sangat disayangkan jika lahan pertanian yang sebelumnya produktif namun di alih fungsikan menjadi fungsi non pertanian, dan pembangunan tersebut juga tidak memiliki manfaat bagi masyarakat. Adanya permasalahan tersebut diperlukannya pengawasan yang lebih baik lagi agar tidak terjadi adanya lahan tidur atau lahan yang tidak ada manfaatnya bagi masyarakat.

4. BERKU RANGNYA EKOSISTEM SAWAH

Alih fungsi lahan di Kabupaten Sleman terjadi disebabkan oleh dua faktor, faktor eksternal dan internal. Faktor ekstrnal yang ada di Kabupaten Sleman disebabkan dari wilayah itu sendiri yaitu seperti adanya pembangunan permukiman, perindustrian,

perdagangan, perkantoran dan pembangunan lainnya. Sedangkan faktor internal tersebut adalah disebabkan oleh pemilik lahan itu sendiri yaitu para petani yang memiliki lahan pertanian.

Adanya peralihan fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Kabupaten Sleman disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor eksternal

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, faktor makro yang mempengaruhi adanya peralihan fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian adalah sebagai berikut :

1. Adanya pembangunan pada sektor permukiman
2. Pembangunan pada sektor perdagangan dan jasa
3. Munculnya pembangunan industri-industri baru
4. Pembangunan sarana pelayanan umum dan lainnya.

b. Faktor mikro

Penyebab terjadinya alih fungsi lahan tidak hanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada ditingkat wilayah, akan tetapi alih fungsi lahan tersebut dapat dipengaruhi oleh para petani itu sendiri. Faktor mikro alih fungsi lahan yang disebabkan oleh para petani itu disebabkan lahan yang petani alih fungsikan tersebut milik para petani itu sendiri. Saat ini lahan persawahan yang petani miliki tersebut dijual kepada para investor

atau para pengembang, maka kepemilikan lahan tersebut menjadi hak milik bagi investor dan para pengembang, sehingga lahan yang sebelumnya merupakan lahan pertanian maka mereka alih fungsikan menjadi suatu industri atau pemukiman. Permasalahan ini bisa ditindak lanjuti lagi untuk mengetahui apa penyebab petani ingin menjual lahan kepada para investor.

Beberapa faktor mikro yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

1. Bertambahnya jumlah penduduk, dengan jumlah penduduk yang semakin tahunnya terus bertambah maka kebutuhan tempat tinggal mereka juga akan bertambah dalam setiap tahunnya.
2. Pemilik lahan menjual lahan pertaniannya kepada investor
3. Pemilik lahan pertanian mengalihfungsikan lahannya menjadi permukiman
4. Kurangnya kesadaran pemilik lahan terhadap pentingnya lahan pertanian
5. Pemilik lahan tidak mengetahui tentang adanya aturan RTRW di Kabupaten Sleman

Jumlah izin peruntukan tanah yang meningkat dan kurangnya kesadaran pemilik lahan pertanian akan pentingnya lahan pertanian di Kabupaten Sleman maka akan berpengaruh pada jumlah lahan pertanian yang ada di Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sumarno selaku Kepala Bina Produksi Tanaman pangan di Kabupaten Sleman beliau pun mengatakan bahwa:

“kondisi pertanian di Kabupaten Sleman slama ini mengalami jumlah penyusutan Lahan pertanian, ya pada khususnya pada sektor pertanian sawah.sektor pertanian di Kabupaten Sleman terdesak dengan adanya pembangunan ”(wawancara 24 Juli 2017).

Keterangan yang diberikan oleh bapak Sumarno di atas dapat di jelaskan berdasarkan tabel mengenai luas lahan pertanian di Kabupaten Sleman di bawah ini:

6. Tabel : 3.2
7. Luas lahan pertanian di Kabupaten Sleman

No	Tahun	Lahan		Jumlah
		persawahan	Non persawahan	
1	2013	22.623	20.561	43.184
2	2014	22.233	20.905	43.138
3	2015	21.907	20.771	42.678
4	2016	21.842	20.603	42.445
5	2017	21.634	20.603	42.234

Sumber : Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman 2018 (diolah).

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi perubahan jumlah penggunaan lahan pertanian baik pertanian sawah maupun non sawah di Kabupaten Sleman. Luas penggunaan lahan pertanian sawah maupun non sawah terlihat berkurang dalam setiap tahunnya. Jumlah lahan pertanian sawah maupun non sawah dalam waktu 2013-2017 jumlahnya terlihat berkurang sebesar 950 ha. Melihat tabel diatas dapat disimpulkan tidak pernah terjadi adanya penambahan jumlah lahan pertanian sawah maupun non sawah, hal ini dikarenakan Kabupaten Sleman tidak memiliki ruang atau tempat untuk menambah jumlah lahan pertanian mereka.

5. Dampak Negatif Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan

Jumlah produksi hasil pertanian dari Kabupaten Sleman pada Tahun 2014-2015 menunjukkan ada kenaikan jumlah hasil produksi pertanian dari 374.84 ton menjadi

395.190 ton. Pada Tahun 2015-2016 menunjukkan adanya jumlah hasil produksi pertanian di Kabupaten Sleman yaitu 395.190 ton menjadi 367.484 ton pada Tahun 2016. Pada Tahun 2016-2017 produksi lahan pertanian kabupaten sleman mengalami penurunan kembali yaitu dari 367.484 ton menjadi 355.531 ton pada Tahun 2017. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka lebih diperjelas kembali dengan tabel dibawah ini :

Tabel : 3.5
Hasil Produksi Pertanian Kabupaten Sleman

NO	Pertanian	Tahun				
		2013/Ton	2014/Ton	2015/Ton	2016/Ton	2017/Ton
1	Padi Sawah	306 036	312.891	326.819	322.418	289.070
2	Padi Ladang	1.668	1.511	1.864	1.751	1.557
3	Jagung	36.465	33.431	41.619	22.574	47.060
4	Kedelai	54	530	199	88	88.00
5	Kacang Tanah	6.729	8.671	6.485	4.389	4.209
6	Kacang Hijau	7.00	9.00	10.00		
7	Ubi Kayu	11.482	13.418	11.524	12.086	11.569
8	Ubi Jalar	3.228	3.400	2.355	2.071	1.569
10	Talas	438	523	1.251	1.388	1.204
11	Ganyong	244	76	152	148	115
12	Irut	198	389	557	571	659
	Jumlah	366.549	374.849	395.190	367.484	355.531

Sumber : Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Sleman 2018 (Diolah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susi Sebagai Kepala Seksi Ketahanan Pangan Kabupaten Sleman, kondisi pangan Kabupaten Sleman pada saat ini tahun 2017-

2020 berdasarkan ketersediaan dan produksinya masih mencukupi kebutuhan penduduk Kabupaten Sleman. Jumlah ketersediaan pangan di Kabupaten Sleman saat ini dalam setiap Tahunnya mengalami penurunan. Jumlah ketersediaan pangan di Kabupaten Sleman dapat di lihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel : 3.6
Ketersediaan Komoditas Pangan

No	Kelompok Pangan	Ketersediaan Pangan			
		2017/ton	2018/ton	2019/ton	2020/ton
1	Padi – Padian	195.618,07	182.260,7 2	168,903	141,188,7 0
2	Umbi –Umbian	22,639,37	28,613,15	34,586,9 3	46,534,48

Sumber : Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Sleman 2018

(Diolah).

Upaya yang dilakukan bagian Pangan bersama dinas pertanian dalam menangani permasalahan jumlah ketersediaan pangan yang semakin menurun yaitu dengan cara menekan semaksimal mungkin adanya alih fungsi lahan, seperti yang dikatan ibu Susi yaitu :

“Dalam menangani permasalahan yang ada kami melakukan modernisasi sarana prasarana pertanian, menyiapkan benih yang berkualitas, mengendalikan alih fungsi lahan, meningkatkan unsure hara lahan dan meningkatkan jaringan pasar”
(wawancara tanggal 7 Juli 2017)

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada dampak negatif alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Sleman Tahun 2017. Dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan adalah sebagai berikut:

1. Menurunnya jumlah produksi padi, dengan adanya alih fungsi lahan pertanian tersebut jumlah produksi padi di Kabupaten Sleman mengalami penurunan dari tahun 2015-2017 mencapai 39.659 ton.
2. Menimbulkan konflik sosial, adanya penolakan masyarakat terhadap pengembang yang ingin melakukan pembangunan, masyarakat mengkhawatirkan pembangunan tersebut akan mengakibatkan berkurangnya ketersediaan tanah dan dapat menimbulkan kemacetan.
3. Meningkatnya jumlah lahan tidur, terdapat beberapa bangunan yang mangkrak, dan bangunan tersebut tidak memiliki manfaat bagi masyarakat.
4. Berkurangnya ekosistem sawah, dalam kurun waktu tahun 2013- 2017, lahan pertanian di Kabupaten Sleman mengalami penurunan seluas 950 ha

Terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya alih fungsi lahan, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut disebabkan adanya pembangunan bangunan baru yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Faktor internal tersebut disebabkan oleh pemilik lahan itu sendiri,

pemilik lahan tersebut tidak memahami pentingnya lahan pertanian dan adanya tuntutan ekonomi pada pemilik lahan tersebut.

4.2 SARAN

Adapun saran dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu diperlukannya pembuatan kebijakan dan penerapan kebijak tentang perlindungan lahan pertanian di Kabupaten Sleman serta perlu pengawasan yang baik terhadap pembangunan baru yang ada di Kabupaten Sleman. Pemerintah juga perlu memperhatikan kesejahteraan para petani dan melakukan komunikasi dua arah antara Pemerintah dan Petani atau pemilik untuk mensosialisasikan wawasan terkait fungsi lahan dan pentingnya lahan pertanian.

